

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah fondasi utama bagi evolusi manusia. Individu yang memperoleh ilmu pengetahuan akan mengalami metamorfosis positif sepanjang perjalanan hidupnya. Seiring pergantian zaman, peradaban manusia senantiasa mengalami kemajuan pesat, dan kehidupan manusia terus mengalami transformasi. Semua ini tidak lepas dari peran penting pendidikan dalam proses ini. Dengan demikian, pendidikan dapat dianggap sebagai kekuatan pendorong di balik perkembangan peradaban manusia.¹ Tidak terbantahkan bahwa kepribadian atau karakter memegang peranan yang luar biasa penting dalam meraih keberhasilan dimasa depan. Karakter yang tangguh dapat membentuk kekuatan mental, menciptakan semangat dan keteguhan hati untuk menghadapi tantangan sulit. Dalam konteks persaingan sengit saat ini dan masa depan, karakter yang kuat menjadi prasyarat esensial untuk meraih sukses. Sebaliknya, individu yang memiliki karakter yang lemah takkan memiliki peluang untuk meraih kejayaan, karena mereka cenderung menyerah di tengah jalan. Oleh karena itu, pendidikan karakter menjadi keharusan bagi negara ini guna membentuk mental yang sukses bagi generasi mendatang dengan segala potensi yang mereka miliki.²

¹ Moh. Sholeh Hamid, *Metode Edutainment*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2011), hal. 5.

² Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2011), hal. 19-20.

Di samping itu, sukses seseorang tidak hanya tergantung pada pengetahuan dan keterampilan teknis, tetapi juga pada kemampuan untuk mengelola diri sendiri dan orang lain. Negara ini dihadapkan pada masalah kronis yang menegaskan perlunya pendidikan karakter menjadi prioritas. Generasi muda saat ini mengalami tantangan serius dalam hal karakter mereka. Moralitas bangsa telah terkikis oleh pelanggaran norma, etika, dan budaya nenek moyang. Fenomena perilaku seks bebas sulit dikendalikan, dan banyak siswa terjerat dalam budaya negatif. Sugeng Wanto menyatakan bahwa kasus seks bebas di kalangan pemuda semakin meningkat dan menjadi perhatian serius. Terutama, pemuda yang kurang mendapatkan pendidikan agama dan keimanan yang memadai.³

Baru-baru ini, terjadi insiden yang mencemaskan di kalangan pelajar, di mana seorang siswa berusia 16 tahun dari SMK di Manado melakukan tindakan yang sangat tidak pantas. Polisi di Kota Manado telah menangkap siswa tersebut setelah dia menyerang gurunya yang berusia 54 tahun menggunakan senjata tajam. Kasus ini dilaporkan oleh Komisaris Besar Benny Bawensal, Kepala Polisi di Kota Manado, yang menyatakan bahwa petugas telah berhasil menangkap siswa tersebut yang terlibat dalam tindakan kekerasan itu. Tim investigasi juga melakukan olah tempat kejadian perkara dan melakukan wawancara dengan enam orang saksi yang terkait dengan kasus ini. Pihak kepolisian telah berkoordinasi dengan Badan Pemasarakatan dan Badan Perlindungan Anak untuk memberikan dukungan dalam menangani kasus ini.

³ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan.....*, hal. 23-24.

Kepala Polisi Resor Kota memberikan deskripsi tentang kronologi kejadian, dimulai ketika pelaku dan temannya terlambat datang ke sekolah dan akhirnya mendapatkan hukuman mengisi tanah ke dalam plastik sebagai bentuk disiplin. Selama jam istirahat, mereka duduk di sekitar lingkungan sekolah sambil merokok. Ketika gurunya melihat mereka merokok dan menegur mereka, siswa tersebut menolak menerima teguran tersebut. Ketika akhirnya dia diminta untuk pulang, dia pulang ke rumah, mengambil pisau, dan kembali ke sekolah untuk menyerang gurunya yang telah menegurnya. Tanpa diduga, siswa tersebut menyerang gurunya dengan menusukkan pisau beberapa kali. Meskipun guru tersebut mencoba menghindari dan berlari masuk ke halaman sekolah, siswa tersebut terus mengejarnya dan melakukan serangan dengan pisau lagi. Guru SMK Alexander Pangkey meninggal akibat serangan tersebut.

Meskipun ada siswa lain yang terlibat dalam kejadian tersebut, Kepala Polisi Resor menyatakan bahwa hanya satu tersangka yang berhasil diidentifikasi berdasarkan wawancara saksi. Tindakan penusukan dilakukan oleh pelaku sebagai akibat dari rasa tersinggung atas teguran yang dia terima dari gurunya. Namun, karena pelaku masih di bawah umur, hukum yang berlaku akan memperlakukan kasus ini sesuai dengan undang-undang Perlindungan Anak dan pelaku akan dijerat dengan Pasal 340 KUHP.⁴

Tidak hanya di kota Manado, kenakalan pelajar juga meresap di kota Cimahi, Jawa Barat. Fenomena perilaku seks bebas di kalangan pemuda di Kota

⁴Johan Fatzry, "Di Tegur Karena Merokok di Lingkungan Sekolah", *Siswa SMK Aniaya Guru*, Liputan6.com: 23 Oktober 2019, dikutip dari: <https://www.liputan6.com/regional/read/4092830/ditegur-karena-merokok-di-lingkungan-sekolah-siswa-smk-aniaya-guru>, diakses pada tanggal: 23 Januari 2023

Cimahi semakin mengkhawatirkan. Satu pasangan pelajar sekolah menengah yang masih di bawah umur telah ditangkap oleh polisi setelah terbukti terlibat dalam meninggalkan bayi hasil hubungan ilegal. Masyarakat di Desa Leuweung Gede, Desa Cibeureum, Kecamatan Cimahi Selatan dikejutkan oleh penemuan jasad bayi dalam keadaan membusuk dan penuh dengan belatung di gudang rumah seorang warga bernama Umen.

Menurut Kepala Unit PPA Polisi Resor Cimahi, Iptu Mugiono, MN, pelaku perempuan masih berstatus sebagai siswi kelas tiga SMA, sedangkan pelaku laki-laki, MP, ternyata adalah teman sekelasnya. Bayi kecil yang telah dibuang itu ditemukan setelah lebih dari empat hari berlalu, kemungkinan karena pemilik rumah merasakan aroma yang tidak sedap. Alasan mereka meninggalkan bayi tersebut adalah karena sang pelaku laki-laki menolak untuk bertanggung jawab setelah mengetahui bahwa pasangannya hamil.

Saat ini, kedua pelaku sedang menjalani pemeriksaan di rumah sakit Cibabat. Mereka dituduh melanggar Pasal 341 KUHP karena merencanakan pembunuhan bayi yang baru lahir tersebut, dan atas perbuatannya, mereka dapat dijatuhi hukuman penjara dengan maksimal selama 7 tahun..⁵

Tidak hanya terbatas pada dua kota, Manado dan Cimahi, kasus kenakalan pelajar juga terjadi di Kabupaten Gresik. Seorang siswa SMA berusia 17 tahun, yang diidentifikasi dengan inisial AA dari Desa Semawut, Balong Bendo, Sidoarjo, Jawa Timur, telah ditangkap oleh aparat kepolisian Kabupaten Gresik karena

⁵ Tri Junari, "Akibat Pergaulan Bebas, Siswa di Cimahi Buang Bayi", AyoBandung.com: Kamis, 09 Februari 2022, dikutip dari: <https://www.ayobandung.com/cimahi/pr-79673670/akibat-pergaulan-bebas-siswa-smp-di-cimahi-buang-bayi?page=all>, diakses pada tanggal: 23 Januari 2023

terlibat dalam peredaran sabu di wilayah tersebut. Kepala Kepolisian Resor Gresik, AKBP Arief Fitrianto, memberikan pesan kepada para orang tua untuk lebih memahami dan memonitor anak-anak mereka, terutama yang telah memasuki masa remaja, guna mencegah mereka terjerumus ke dalam lingkaran pengedar narkoba.

Pelajar yang dikenai tuduhan sebagai pengedar ini ditangkap di sebuah supermarket di Jalan Raya Legundi, Driyorejo, ketika hendak mengangkut narkoba dan berencana menjualnya di Gresik. Petugas berhasil menyita sejumlah kristal putih yang diduga sabu seberat kotoran sekitar 0,26 gram yang dibungkus dalam plastik klip. Pelajar tersebut mengakui mendapatkan narkoba dari tetangganya dan tergoda untuk membeli dan menjualnya karena melihat peluang keuntungan yang sangat menggiurkan.

Mengingat insiden ini, para orang tua diharapkan lebih memperhatikan dan mengawasi anak-anak mereka agar tidak terjerumus ke dalam perilaku negatif seperti ini. Pelajar ini mengaku baru-baru ini mulai terlibat sebagai pengedar sabu, dan narkoba yang dijualnya digunakan untuk bersenang-senang bersama pacarnya. Kepolisian Resor Gresik menetapkan AA sebagai tersangka dan mendakwanya dengan pasal 114 ayat 1, serta pasal 112 ayat 1 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika.⁶

Di Kota Yogyakarta, kasus kenakalan remaja juga terjadi. Kali ini, seorang remaja laki-laki berusia enam belas tahun yang bernama Kevin Satrio Wicaksono menjadi korban penganiayaan menggunakan batu yang menyebabkan cedera serius

⁶ Keith Allison, "Polisi Tangkap Pelajar Pengedar Narkoba Jenis Sabu", CNN Indonesia: Minggu 14 Februari 2023, dikutip dari: <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20210214010755-12-605958/polisi-gresik-tangkap-pelajar-pengedar-narkoba-jenis-sabu>, diakses pada tanggal: 23 Januari 2023

di pipi kanannya, bibir, dan rahang. Diduga pelaku juga adalah seorang remaja berusia enam belas tahun yang merupakan siswa di sebuah sekolah kejuruan di wilayah Kota Yogyakarta. Pelaku dengan sengaja melemparkan batu ke arah korban sebagai bentuk balas dendam.

Akibat lukanya yang cukup serius, korban langsung dilarikan ke rumah sakit untuk mendapatkan perawatan medis yang lebih lanjut. Polisi telah menangani kasus ini sebagai tindak pidana agresi yang mengakibatkan seseorang terluka, dan pasal yang digunakan dalam kasus ini adalah pasal 351, ayat 2 KUHP dan pasal 80 ayat 2 UU Perlindungan Anak No. 35/2014. Ancaman pidana penjara maksimal yang dapat diberikan adalah lima tahun, tetapi karena pelaku masih di bawah umur, hukumannya dibatasi maksimal tujuh tahun penjara dan pelaku tidak ditahan.

Meskipun demikian, proses pengadilan tetap berlangsung, dan pelaku diserahkan kembali kepada orang tuanya dengan bantuan pendampingan dari aparat. Jika pelaku melakukan perbuatan serupa atau terlibat dalam peristiwa klitih, polisi dapat menangkapnya berdasarkan undang-undang lain. Mengingat usia pelaku yang masih di bawah umur dan tidak memenuhi syarat untuk hukuman ancaman, proses peradilan anak akan terus berlanjut.⁷

Dari keempat kejadian yang terjadi di wilayah Manado, Cimahi, Gresik, dan Jogja, semuanya melibatkan remaja sebagai pelaku dan termasuk dalam kategori kasus kenakalan remaja. Remaja yang sedang mencari jati diri seringkali melakukan tindakan yang mengganggu ketenangan orang lain dan berdampak

⁷ Yosef Leon, "Di lempar Batako Rahang Remaja Jogja ini Patah", Harian Jogja: 19 April 2021, dikutip dari: <https://jogjapolitan.harianjogja.com/read/2021/04/19/510/1069390/dilempar-batako-rahang-remaja-jogja-ini-patah>, diakses pada tanggal: 23 Januari 2023.

negatif bagi diri mereka sendiri, keluarga, dan lingkungan di sekitarnya. Banyak faktor yang mempengaruhi perilaku ini, seperti kurangnya pengawasan diri, kurangnya perhatian dari orang tua, minim pemahaman tentang agama, dan pengaruh dari lingkungan sekitar.

Namun demikian, para pelaku tetap akan menjalani proses peradilan anak, meskipun mereka tidak memenuhi syarat ancaman hukuman penjara yang ditentukan oleh undang-undang.⁸

Melihat kenyataan semakin meningkatnya demoralisasi, terbukti bahwa pendidikan karakter di sekolah belum sepenuhnya berhasil. Sekolah terlalu fokus pada prestasi akademis dan kurang memperhatikan aspek pendidikan karakter. Akibatnya, kurangnya kreativitas, ketidakberanian dalam menghadapi risiko, kurangnya kemandirian, serta ketahanan menghadapi cobaan hidup muncul, dan hal ini membuat anak-anak mudah merasa frustrasi, menyerah, dan kehilangan semangat perjuangan.

Oleh karena itu, pendidikan karakter menjadi sangat penting untuk diterapkan di Indonesia. Sekolah harus bekerja sama dengan keluarga, masyarakat, dan elemen bangsa lainnya untuk menanamkan karakter yang kuat kepada para siswa, sebagai calon pemimpin bangsa di masa depan. Karena karakter adalah dasar dari ilmu pengetahuan dan keterampilan. Tanpa fondasi kepribadian yang kuat, pengetahuan dapat menyesatkan, dan keterampilan tanpa kesadaran diri dapat menjadi merusak.

⁸ Dadan Sumara Sumara, Sahadi Humaedi, And Meilanny Budiarti Santoso. (2017). 'Kenakalan Remaja Dan Penanganannya', *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 4. Hal. 129–389.

Karakter membentuk semangat yang luhur, tidak sekadar menampilkan diri, tetapi juga mengungkapkan dimensi-dimensi tersembunyi. Oleh karena itu, karakter yang unggul mencakup pemahaman, empati, serta tindakan yang bersumber dari nilai-nilai etika, dan melibatkan aspek-aspek kognitif, emosional, dan perilaku dalam kehidupan bermartabat.⁹

Doni Koesoema Albertus menyatakan dalam kutipannya dari Rutland bahwa istilah "karakter" berasal dari bahasa Latin yang merujuk pada arti "dipahat". Sementara itu, Hornby dan Parnwell memberikan definisi karakter sebagai kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama, atau reputasi. Dalam kamus psikologi karya Dali Gulo, karakter diartikan sebagai aspek kepribadian yang dilihat dari perspektif etis atau moral, misalnya, kejujuran seseorang yang biasanya terhubung dengan sifat-sifat yang cenderung tetap. Menurut Doni, karakter dapat dihubungkan dengan temperamen yang memberikan definisi yang menekankan unsur psikososial terkait dengan pengaruh pendidikan dan lingkungan. Selain itu, karakter dapat diinterpretasikan dari perspektif perilaku yang menekankan unsur somatopsikis yang melekat pada individu sejak lahir. Dalam konteks ini, karakter dan kepribadian dianggap bersifat serupa. Kepribadian diartikan sebagai kualitas, ciri, atau corak seseorang yang ditentukan oleh pengaruh lingkungan, seperti pengaruh keluarga pada masa kanak-kanak, serta bawaan sejak lahir.¹⁰

⁹ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2011), hal. 26-27

¹⁰ Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo, 2010), hal. 79-80

Tujuan utama dari Pendidikan Nasional adalah menciptakan identitas nasional yang unik dengan menggali potensi siswa agar mereka memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak yang luhur.¹¹

UU SISDIKNAS tahun 2003 menegaskan bahwa pendidikan nasional bertujuan tidak hanya untuk meningkatkan kecerdasan intelektual masyarakat Indonesia, tetapi juga untuk membentuk kepribadian atau karakter yang menerapkan nilai-nilai luhur bangsa dan agama, sehingga tercipta generasi bangsa yang memiliki karakter yang kokoh. Sesuai dengan pandangan Martin Luther King, tujuan sejati dari pendidikan adalah menciptakan individu cerdas yang memiliki karakter yang kuat, karena "Kecerdasan yang berakhlak adalah puncak tujuan sejati Pendidikan."¹²

Saat ini, pendidikan karakter menjadi fokus utama bagi pemerintah dan masyarakat Indonesia di berbagai institusi pendidikan mulai dari tingkat dini hingga perguruan tinggi. Implementasi pendidikan karakter bertujuan untuk mengatasi krisis degradasi karakter dan moralitas anak bangsa, dengan cita-cita menciptakan generasi masa depan yang memiliki karakter dan budi pekerti yang tinggi. Rencana mulia ini harus didukung oleh semua elemen masyarakat.

Kesadaran akan pentingnya pendidikan karakter meningkat mengingat fenomena kemerosotan moral generasi muda yang semakin parah. Gejala kekacauan moralitas anak bangsa tampak dalam penghormatan yang semakin berkurang terhadap guru atau orang yang lebih tua, perilaku pergaulan bebas,

¹¹ Hazairin Habe and Ahiruddin Ahiruddin, (2017) "Sistem Pendidikan Nasional". *Ekombis Sains: Jurnal Ekonomi, Keuangan Dan Bisnis*, Vol.2. Hal. 39–45.

¹² Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2011), hal. 29

penyalahgunaan narkoba, keterlibatan dalam kegiatan geng motor yang merusak, serta tawuran di antara pelajar. Kasus-kasus tawuran antar pelajar, antar mahasiswa, dan antar kampung, tindak korupsi, kebohongan publik, serta ketidakpastian hukum semakin sering terjadi.

Masalah lainnya adalah kurangnya figur contoh dan teladan yang dapat dijadikan panutan oleh masyarakat. Oleh karena itu, pembentukan dan pembinaan karakter bangsa menjadi sangat krusial dalam mencapai masyarakat yang bermoral, berbudi pekerti luhur, dan memupuk semangat nasionalisme..

Pendidikan karakter bertujuan untuk mendorong kemandirian bangsa ini, tidak hanya dalam bidang ekonomi dan politik, tetapi juga dalam upaya untuk mencapai kemajuan ilmu pengetahuan. Upaya ini diarahkan agar generasi penerus bangsa memiliki karakter dan etika yang baik. KH. Muhammad Hasyim Asy'ari, selain sebagai pendiri Nahdlatul Ulama, organisasi keagamaan terbesar di Indonesia, juga dikenal sebagai seorang ulama terkemuka. Kontribusinya yang besar dalam mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia juga menjadi hal yang tak terbantahkan, terutama melalui dikeluarkannya Resolusi Jihad yang berhasil mengusir penjajah dari Indonesia..

Dalam eksplorasi ini, peneliti berusaha untuk memahami bagaimana konsep etika siswa dipandang dari perspektif KH. Muhammad Hasyim Asy'ari, dan sejauh mana kaitannya dengan rencana pendidikan karakter siswa yang disusun oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Apakah pendekatan Beliau ini memiliki kesamaan dengan pendidikan karakter secara umum, atau justru

Beliau memiliki pendekatan unik dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa.

Maka dari itu penulis mengangkat judul Konsep Etika Siswa Perspektif KH. Muhammad Hasyim Asy'ari dalam Kitab *Adab Al- 'Alim Wa Al- Muta'allim* dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter, harapannya agar kita mengetahui apakah etika siswa terhadap guru dalam perspektif KH. Muhammad Hasyim Asy'ari memiliki persamaan nilai dengan tujuan pendidikan karakter, ataukah memiliki cara tersendiri didalam membentuk karakter siswa?

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah diatas maka dapat diambil dua rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana konsep etika siswa perspektif KH. Muhammad Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adab al-Alim wa al-Muta'allim*?
2. Bagaimana relevansi pemikiran KH. Muhammad Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adab Al-Alim Wa Al Muta'allim* tentang konsep etika siswa dengan pendidikan karakter?

C. Tujuan Penelitian

Dari dua rumusan masalah diatas, maka penelitian ini memiki dua tujuan penelitian, yaitu

1. Untuk mengetahui konsep etika siswa perspektif KH. Muhammad Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adab Al-Alim Wa Al Muta'allim*

2. Untuk mengetahui relevansi pemikiran KH. Muhammad Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adab Al-Alim Wa Al Muta'allim* tentang konsep etika siswa dengan pendidikan karakter

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Diharapkan hasil penelitian dapat menambah referensi tentang pendidikan karakter siswa dalam perspektif KH. Muhammad Hasyim Asy'ari.

2. Kegunaan Praktis

Tujuan dari penulisan ini adalah untuk memberikan kontribusi pada dunia keilmuan, terutama bagi civitas akademik di Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri Bojonegoro, dan secara umum bagi para pembaca..

3. Penulisan ini juga bertujuan untuk memberikan referensi bagi praktisi dan peneliti di masa depan tentang pendidikan karakter siswa dalam perspektif KH. Muhammad Hasyim Asy'ari.

E. Definisi Operasional

1. Konsep Etika Siswa dari Perspektif KH Hasyim Asy'ari dalam Kitab *Adab al-'Alim wal-Muta'allim*:

Variabel Independen: Pandangan dan ajaran etika siswa yang diungkapkan oleh KH Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adab al-'Alim wal-Muta'allim*.

Variabel Dependen: Pemahaman dan interpretasi kontemporer tentang konsep etika siswa berdasarkan kajian terhadap kitab Adab al-'Alim wal-Muta'allim.

2. Relevansi dengan Karakter Pendidikan:

Variabel Independen: Nilai-nilai dan prinsip etika siswa menurut perspektif KH Hasyim Asy'ari dalam kitab Adab al-'Alim wal-Muta'allim.

Variabel Dependen: Integrasi nilai-nilai etika siswa dalam pembentukan karakter pendidikan di lingkungan pendidikan kontemporer.

Dalam hal ini, definisi operasional merinci variabel-variabel yang ada dalam penelitian dan menjelaskan bagaimana variabel-variabel tersebut akan diukur atau dianalisis. Definisi ini memungkinkan peneliti untuk lebih jelas tentang bagaimana mereka akan mengamati, mengukur, dan menganalisis konsep etika siswa dari perspektif KH Hasyim Asy'ari dan relevansinya dengan pendidikan karakter.

F. Orisinalitas Penelitian

Untuk menjamin orisinalitas penyusunan skripsi ini maka penulis mengadakan pengamatan, mengkaji beberapa pustaka terlebih dahulu yang relevan dengan topik yang akan diteliti, yaitu:

No	Nama	Judul Skripsi	Perbedaan dengan penelitian ini
1.	Nurul Qomariah	<p><i>“Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam”</i></p>	<p>Penelitian ini lebih fokus pada pendidikan karakter berdasarkan nilai-nilai pendidikan Islam secara keseluruhan, termasuk penanaman karakter yang ditujukan untuk semua anggota sekolah dalam berbagai aspek. Sementara itu, penelitian ini lebih berfokus pada pendidikan karakter yang khusus ditujukan kepada para siswa.</p>
2.	Rini Sutra Dewi	<p><i>Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas X di SMA Sultan Mahmud Badaruddin Palembang</i></p>	<p>Skripsi tersebut mengulas tentang implementasi Pendidikan karakter melalui program intrakurikuler seperti silabus dan RPP. Lebih spesifik lagi, pendidikan karakter dalam skripsi tersebut menitikberatkan pada pembelajaran pendidikan agama Islam di kelas X SMA Sultan Mahmud Badaruddin Palembang. Sementara itu, dalam penelitian ini, peneliti tidak memfokuskan pada lokasi atau tempat tertentu.</p>

3.	Siti Thoifah	<p><i>“Pendidikan Karakter Kemandirian di Kelas XI (Studi Analisis pada SMK Alam Kendal Tahun Ajaran 2015/2016)”</i></p>	<p>Fokus utama dari penelitian tersebut adalah mengkaji implementasi pendidikan karakter berbasis kemandirian di sekolah tersebut. Sementara itu, penelitian ini akan mengulas pendidikan karakter siswa secara keseluruhan, dengan sasaran yang bersifat umum tanpa penekanan pada suatu sekolah tertentu.</p>
4	Dewi Nurhayati	<p><i>“Pendidikan Karakter Dalam Film Animasi Nussa dan Rarra”</i></p>	<p>Penelitian sebelumnya ini menganalisis tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang diambil dari film animasi "Nussa dan Rarra," yang secara khusus ditujukan kepada siswa madrasah ibtidaiyah. Sementara itu, dalam penelitian ini, peneliti akan membahas pendidikan karakter siswa secara umum dan akan fokus pada pemikiran pendidikan karakter dari KH. Muhammad Hasyim Asy'ari</p>

5	<p style="text-align: center;">Eka Yumi Purwaningsih</p> <p>“Pendidikan Karakter Disiplin dan Mandiri dalam Ekstrakurikuler Kepramukaan di MI Muhammadiyah 02 Sirau Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas”</p>	<p>Inti dari skripsi tersebut adalah mengkaji bagaimana siswa dapat mengimplementasikan pendidikan karakter dalam hal disiplin dan kemandirian. Sementara dalam penelitian ini, akan dikaji pendidikan karakter siswa secara keseluruhan dengan menggunakan perspektif pemikiran pendidikan karakter dari KH. Muhammad Hasyim Asy’ari.</p>
---	--	--

Perbedaan mendasar yang menunjukkan sisi kebaruan / *novelty* pada penelitian ini jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu yang pernah ada dan serupa adalah pada penelitian ini peneliti menemukan dan mencantumkan beberapa nilai karakter didalam kitab *Adab Al- ‘Alim wa Al- Muta’ allim* yang relevan dengan nilai karakter yang diharapkan pada UU SISDIKNAS 2003, diantaranya karakter religius, disiplin, tanggungjawab, kerja keras, rasa ingin tahu yang tinggi, peduli sosial, mandiri, toleransi, dan demokrasi. Sementara pada penelitian terdahulu tidak menyebutkan nilai – nilai karakter tersebut

G. Sistematika Pembahasan

Didalam penelitian ini, penulis menyusunnya menjadi lima bab yang rinciannya sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan

Pada bab ini berisi tentang latar belakang masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Pustaka dan Landasan Teori,

Pada bab ini adalah kajian teori yang berisi paparan teori- teori yang digunakan dalam melakukan penelitian, yaitu tentang penjelasan etika siswa, kitab *Adabul 'Alim wa al- Muta'allim* dan pendidikan karakter.

Bab III Metode Penelitian

Memuat secara rinci metode penelitian tentang jenis penelitian dan pendekatan, sumber data, seleksi sumber, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab IV Pembahasan

Berisi tentang biografi KH. Hasyim Asy'ari, karya karya KH. Hasyim Asy'ari, Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang etika siswa dalam kitab *Adab al- Alim wa al-Muta'allim*, dan Relevansi Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dengan Pendidikan karakter.

BAB V Penutup

Pada bab terakhir berisi kesimpulan, saran-saran atau rekomendasi. Kesimpulan menyajikan secara ringkas seluruh penemuan penelitian yang ada hubungannya dengan fokus dan pertanyaan.

